

KONTROVERSI MAKNA DAN KONSEP JIHAD DALAM ALQURAN TENTANG MENCIPTAKAN PERDAMAIAN

Deni Irawan*

Abstract

The word jihad is interpreted in various meaning. Some interprets it in a negative and destructive connotations, others interpret it as noble actions. The debate on the meaning of jihad are endless as long as there is no clear definition and restrictions which actions are considered as jihad and which ones are not. In order to find the true meaning of jihad, this paper examines the word jihad, both from the Qur'anic perspective and academia discourses.

Keywords: Jihad, Perdamaian

A. Pendahuluan

Belakangan ini tidak ada istilah paling sering disebut orang kecuali kata 'terorisme' dan 'jihad'. Istilah ini justru dibelokkan sebagai tindakan 'terorisme'¹. Karena itu sekarang ini barangkali tidak ada kata yang lebih ditakuti orang kecuali kata jihad. Seseorang dikatakan berjihad apabila ia berusaha mati-matian dengan mengerahkan segenap kemampuan fisik maupun materiil dalam memerangi dan melawan musuh agama, dengan kata lain berjihad sama dengan berperang (*qital*)². Adapun hadis riwayat Imam al-Bayhaqi dan al-Baghdadi yang menyatakan bahwa perang melawan hawa nafsu adalah 'jihad akbar'.

Hampir dipastikan, istilah "jihad" merupakan salah satu konsep Islam yang sering disalahpahami, baik oleh kaum Muslim maupun pengamat Barat, yang umumnya mengartikan jihad dengan perang. Aksi kekerasan yang berpijak

¹Lihat Thoah Hamim, dkk., *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Surabaya: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2007), 92. Lihat pula Pius A Partanto dan M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 286.

²Ini adalah salah satu pendapat yang diutarakan sedangkan sebagian yang lain berbeda dalam melihat pengertian jihad. Pendapat Syamsuddin Arif dalam www.hidayatullah.com, diakses 10 September 2008.

pada konsep jihad merupakan bentuk penyempitan makna jihad. Dalam aksi kekerasan seperti pemboman, selain telah mendistorsi makna jihad juga menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai syariat seperti terbunuhnya wanita dan anak-anak. Kalangan “muslim radikal” lebih banyak memaknai jihad dengan perang dan segala bentuk kekerasan. Padahal, jihad memiliki makna yang luas, mencakup seluruh aktivitas yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia.

Dari wacana di atas timbul suatu pertanyaan bahwa bagaimana pandangan para pakar dalam mengartikan makna jihad dan bagaimana pula konsep Alquran dalam memandang jihad dalam menciptakan perdamaian. Tulisan ini berusaha untuk menjawab persoalan-persoalan di atas.

B. Beberapa Pendapat Tentang Pengertian Jihad

Kata jihad³ berasal dari akar kata *jahada*, *yajhudu*, *jahd au juh* artinya sungguh-sungguh atau berusaha keras. Kata *jahd* atau *juh* artinya tenaga, usaha atau kekuatan, yakni dari akar kata *jahada*. Menurut Imam Raghīb, kata *mujahadab* dan jihad artinya berjuang sekuat tenaga untuk menangkis serangan musuh. Selanjutnya beliau menerangkan bahwa jihad terdiri dari tiga macam: berjuang melawan musuh yang kelihatan, berjuang melawan setan, dan berjuang melawan hawa nafsu.

Maududi mendefinisikan jihad sebagai mempertaruhkan hidup seseorang dan segala sesuatu yang dimilikinya untuk melenyapkan penguasaan manusia atas manusia dan menegakkan pemerintah yang tegak di atas syariat Islam. Dalam hukum Islam, jihad adalah segala bentuk maksimal untuk penerapan ajaran Islam dan pemberantasan kezaliman, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat dengan tujuan mencapai ridha Allah Swt.

Dalam pengertian luas, jihad mencakup seluruh ibadah yang bersifat lahir dan batin dan cara mencapai tujuan yang tidak kenal putus asa, menyerah, kelesuan, dan pamrih, baik melalui perjuangan fisik, emosi, harta benda, tenaga, maupun ilmu pengetahuan sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. selama periode Mekah dan Madinah. Selain jihad dalam pengertian umum, ada pengertian khusus mengenai jihad, yaitu memerangi kaum kafir untuk menegakkan Islam dan makna inilah yang sering dipakai oleh sebagian umat Islam dalam memahami jihad.

³Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat* Cetakan ke VIII (Bandung: Mizan, 1998), 501-505.

Menurut Ibnu Manshur, jihad ialah memerangi musuh, mencurahkan segala kemampuan dan tenaga berupa kata-kata, perbuatan atau segala sesuatu yang seseorang mampu. Hans Wehr menulis, jihad berarti perjuangan, pertempuran, perang suci melawan musuh-musuh sebagai kewajiban agama sedangkan penulis *Al-ta'rifat* mendefinisikan jihad sebagai seruan kepada agama yang *haq*. Beberapa pakar yang lain juga ikut mendefinisikan kata jihad yaitu menurut Ar-Raghib Al-Asfahani menyatakan bahwa jihad adalah mencurahkan kemampuan dalam menahan musuh. Jihad itu ada tiga macam yaitu berjuang melawan musuh yang tampak, berjuang menghadapi setan dan menghadapi hawa nafsu.⁴

Menurut Imam Al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad Jazari dalam kitab *An-Nihayah*, *jihad* berarti bertempur melawan kaum kafir, dan ini adalah perjuangan secara insentif (*mubalaghah*), dan berarti pula berjuang dengan segala tenaga dan kekuatan baik dengan lisan (*qaul*) ataupun dengan perbuatan (*fi'il*). Sedangkan menurut E.W. Lane bahwa *jihad* artinya menggunakan atau mengeluarkan tenaga, daya usaha atau kekuatan untuk melawan obyek yang tercela, dan obyek yang tercela itu tiga macam; musuh yang kelihatan, setan dan nafsu.⁵ Kata jihad dalam arti istilah berarti “usaha atau berjuang sekeras-kerasnya dan sungguh-sungguh untuk: melawan dan menghadapi musuh yang menggunakan kekerasan untuk menyerang agama dan umatnya, melawan setan dan ajarannya, melawan hawa nafsu yang bersarang dalam dirinya.

Alquran juga mempergunakan dua kata dalam menjelaskan makna jihad yaitu *Al-qital* dan *Al-harb*. Di dalam Alquran kata *qital* disebut 13 kali dan dalam semua derivasinya (asal mula) 144 kali, sedangkan kata *harb* (dalam bentuk masdar) 4 kali dan dalam bentuk lainnya 2 kali. Selain itu, ada pula dua kata lain yang berarti perang atau peperangan, yaitu *gazwah* yang berarti perang yang diikuti oleh Nabi Muhammad Saw dan *sariyah* yang berarti peperangan antara kaum muslimin dan kaum kafir pada zaman Nabi Muhammad tetapi Nabi sendiri tidak ikut serta dalam peperangan itu. Kata jihad dalam berbagai derivasinya disebutkan dalam Alquran sebanyak 41 kali, sebagian besarnya berarti perang. Apabila kata jihad dalam Alquran itu dimaksudkan perang biasanya kata itu diikuti dengan ungkapan *fi sabilillah*, sehingga menjadi *jihad fi sabilillah* (perang di jalan Allah).

⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 40.

⁵Ali Yasir, “Jihad Masa Kini”, dalam <http://www.aail.org>

Muhammad Chirzin mengatakan, jihad mengandung dua pengertian yaitu arti sempit yang dimaksudkan “perang di jalan Allah” yang ditunjukkan oleh penyebutan kematian di medan perang beserta perolehan *ghanimah*. Sedangkan dalam arti yang luas, makna jihad adalah segala usaha yang memerlukan ridha Allah baik berbentuk ibadah khusus yang bersifat individual maupun ibadah umum yang bersifat kolektif.⁶ Adapun para fuqaha nampaknya lebih suka menggunakan kata jihad untuk merujuk arti perang itu daripada kata-kata lainnya (*qital harb, gaḥmah, sariyah*). Dalam kitab-kitab fiqh dapat dijumpai ada bab al jihad, termasuk kitab-kitab fikih yang banyak dibaca dan dipelajari di pesantren-pesantren di Indonesia.⁷

Mungkin karena struktur ilmu agama Islam itu memberikan tempat yang tinggi kepada hukum Islam maka istilah perang yang lebih banyak dipahami orang adalah istilah kesukaan para fuqaha tersebut, yaitu jihad. Nampaknya lambat laun, kata jihad itu sering dipersepsikan sama dengan perang. Bahkan Islam yang memang mempunyai kosakata jihad itupun lambat laun diidentikkan dengan perang. Dalam ilmu Sosiologi, hal ini disebut *elective affinities* yaitu hubungan kedekatan tertentu antara agama (Islam) dan konsep tertentu. Lebih tragis lagi jika pihak luar Islam sering mengidentikkan Islam sama dengan jihad atau perang. Mula-mula hal ini dilakukan oleh musuh-musuh Islam, tetapi karena kuatnya mereka menguasai media massa dan membentuk *public opinion* maka sebahagian generasi muda Islam pun mengira bahwa jihad itu artinya hanyalah perang dan setiap perang oleh mereka ini selalunya diartikan jihad. Inilah paham yang berkembang pada zaman ini.

Beragamnya pendapat para pakar tentang makna jihad menggambarkan bahwa makna jihad itu sendiri tidak hanya diartikan sebagai makna yang identik dengan peperangan. Berbagai versi tersebut menyebutkan bahwa jihad juga diartikan sebagai sebuah usaha bersungguh-sungguh dalam berbagai kegiatan yang pada akhirnya hanyalah satu yang dituju yaitu untuk mendapatkan ridho Allah Swt.

Banyak pendapat yang selalu mengaitkan makna jihad itu selalu identik dengan tindakan kekerasan yang pada akhirnya akan berakibat pada tindakan perkelahian dan lebih jauh lagi tindakan peperangan. Itulah yang selalu disebut-sebut sebagian pendapat bahwa makna jihad itu sama dengan peperangan di

⁶Muhammad Chirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia: Modernis vs Fundamentalis* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2006).

⁷Lihat H. Faqih Dalil dan Abu Ishfah, *Buku Pintar Pedoman Dasar Agama Islam* (Surabaya: Apollo, 1995), 161-162.

medan perang. Tapi jikalau diamati lebih jauh makna jihad itu lebih luas lagi, bisa berarti berusaha mati-matian dengan mengerahkan segenap kemampuan fisik maupun materiil dalam memerangi dan melawan musuh agama, sungguh-sungguh atau berusaha keras, berjuang sekuat tenaga dan sungguh-sungguh untuk melawan hawa nafsu (berpuasa di bulan Ramadhan), melawan setan, dan musuh yang nyata.

C. Kesalahan Memahami Jihad

Kesalahan memahami jihad yang hanya dimaknai semata-mata perjuangan fisik disebabkan oleh tiga hal. **Pertama**, pengertian jihad secara khusus banyak dibahas dalam kitab-kitab fikih klasik senantiasa dikaitkan dengan peperangan, pertempuran, dan ekspedisi militer. Hal ini membuat kesan, ketika kaum Muslim membaca kitab fikih klasik, jihad hanya semata-mata bermakna perang atau perjuangan fisik, tidak lebih dari itu. **Kedua**, kata jihad dalam Alquran muncul pada saat-saat perjuangan fisik/perang selama periode Madinah, di tengah berkecamuknya peperangan kaum Muslim membela keberlangsungan hidupnya dari serangan kaum Quraisy dan sekutu-sekutunya. Hal ini menorehkan pemahaman bahwa jihad sangat terkait dengan perang. **Ketiga**, terjemahan yang kurang tepat terhadap kata *anfus* dalam surat Al-Anfal ayat 72 yang berbunyi:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan,”⁸.

Kata *anfus* yang diterjemahkan dengan “jiwa”, menurut Quraish Shihab tidak tepat dalam konteks jihad. Makna yang tepat dari kata *anfus* dalam konteks jihad adalah totalitas manusia, sehingga kata *nafs* (kata tunggal dari *anfus*) mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, dan pikiran.

Kesalahan yang sama juga dialami oleh para pengamat Barat yang sering mengidentikkan jihad dengan “*holy war*” atau perang suci. Jihad yang

⁸Q.S. Al-Anfal (7): 72.

didefinisikan sebagai perang melawan orang kafir tidak berarti sebagai perang yang dilancarkan semata-mata karena motif agama. Secara historis, jihad lebih sering dilakukan atas dasar politik, seperti perluasan wilayah Islam atau pembelaan diri kaum Muslim terhadap serangan dari luar. Oleh sebab itu, “holy war” adalah terjemahan keliru dari jihad. “Holy war” dalam tradisi Kristen bertujuan mengkristenkan orang yang belum memeluk agama Kristen, sedangkan dalam Islam jihad tidak pernah bertujuan mengislamkan orang non-Islam.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa ketika kaum Muslim menaklukkan sebuah negeri, rakyat negeri itu diberi pilihan masuk Islam atau membayar *jizyah* (semacam pajak) atas jasa kaum Muslim yang melindungi mereka. Pemaksaan agama Islam dengan ancaman tidak dikenal dalam sejarah Islam. Sama halnya dengan penyebaran Islam di Nusantara yang dilakukan oleh Wali Songo menggunakan jalur budaya, tidak menggunakan jalan peperangan.

Munawar Chalil dalam buku Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Saw. mengutip pendapat Muhammad Abduh, Ibnul-Qayyim dalam *Zaad Al-Ma’ad*, dan Syaikh Thanthawi Jauhari, menyatakan bahwa orang-orang kurang mengerti, menyangka bahwa jihad itu tidak lain adalah berperang dengan kafir. Sebenarnya tidak begitu. Jihad itu mengandung arti, maksud, dan tujuan yang luas. Memajukan pertanian, ekonomi, membangun negara, serta meningkatkan budi pekerti umat termasuk jihad yang tidak kalah pentingnya ketimbang berperang.

D. Bentuk-bentuk Jihad

Menurut Ar-Raghib Al-Isfahani—sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab—jihad terdiri dari tiga macam, yaitu: (a) menghadapi musuh yang nyata, yaitu mereka yang secara jelas-jelas memerangi umat Islam, seperti kaum Quraisy yang mengerahkan segenap kemampuannya untuk memangkaskan keberlangsungan komunitas umat Islam, (b) menghadapi setan, dilakukan dengan cara tidak terpengaruh segala bujuk rayunya yang menyuruh manusia membangkang kepada Allah Swt, dan (c) melawan hawa nafsu, inilah jihad terbesar dan paling sulit. Nafsu yang ada pada tiap diri manusia selalu mendorong pemiliknya untuk melanggar perintah-perintah Allah Swt, dengan tetap setia menjalankan perintah-Nya, berarti umat Islam berjihad melawan hawa nafsu.

Menurut Ibnu Qayyim, dilihat dari segi pelaksanaannya, jihad dibagi menjadi tiga bentuk:

Pertama, *jihad mutblaq*; perang melawan musuh dalam medan pertempuran. Jihad dalam bentuk perang ini mempunyai persyaratan tertentu, di antaranya perang harus bersifat defensif, untuk menghilangkan kekacauan serta mewujudkan keadilan dan kebajikan. Perang tidak dibenarkan bila dilakukan untuk memaksakan ajaran Islam kepada orang non-Islam, untuk tujuan perbudakan, penjajahan, dan perampasan harta kekayaan. Juga tidak dibenarkan membunuh orang yang tidak terlibat dalam peperangan tersebut, seperti wanita, anak kecil, dan orang-orang tua.

Kedua, *jihad bujjab*; jihad yang dilakukan dalam berhadapan dengan pemeluk agama lain dengan mengemukakan argumentasi kuat. Jihad dalam bentuk ini memerlukan seseorang yang punya kemampuan ilmiah tinggi yang bersumber dari Alquran dan sunnah-sunnah Nabi serta mampu berjihad.

Ketiga, *jihad 'amm*; jihad yang mencakup segala aspek kehidupan, baik bersifat moral maupun bersifat material, terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain di tengah-tengah masyarakat. Jihad seperti ini dapat dilakukan dengan pengorbanan harta, jiwa, tenaga, waktu, dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Jihad ini juga bersifat berkesinambungan, tanpa dibatasi oleh lingkup ruang dan waktu, dan bisa dilakukan terhadap musuh yang nyata, setan atau hawa nafsu.

Jihad melawan hawa nafsu adalah jihad yang paling besar. Perang Badar, perang terbesar dan yang sangat menentukan bagi keberlangsungan komunitas Muslim. Kemenang kaum Muslim dalam Perang Badar, dengan jumlah yang sedikit melawan musuh yang berjumlah sangat banyak, memang dahsyat. Akan tetapi Nabi Muhammad Saw mengatakan bahwa Perang Badar adalah perang kecil dan perang besar adalah perang melawan hawa nafsu. “Kita kembali dari jihad terkecil menuju jihad terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu.”

Dengan demikian, musuh nyata yang harus dihadapi dengan jihad adalah kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan yang kini banyak menimpa kaum Muslim sebagai akibat dari keserakahan orang-orang yang tidak bisa berjihad melawan hawa nafsunya.

E. Jihad, Bukan Sekadar “Perang”

Jihad⁹ menurut pengertian syara' ialah berjuang dan berusaha bersungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu tujuan yang didasarkan untuk menegakkan

⁹Lihat Yusuf Qaradhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 122-125.

agama Allah di atas muka bumi ini. Berdasarkan kepada pengertian tersebut jihad amat memerlukan pengorbanan daripada seseorang muslim sebagai bukti kepada keteguhan imannya dan kesungguhannya untuk merealisasikan cita-cita Islam. Perlu diingat pengorbanan tersebut bukan hanya sekadar mengorbankan nyawanya sahaja bahkan juga merangkumi kesanggupan seorang muslim membelanjakan harta benda, menyerahkan tenaga, masa dan pemikirannya ke jalan Allah Swt.

Sebagian ulama' menggariskan lima jenis jihad seperti yang ditunjukkan oleh Alquran dan Sunnah, yaitu: 1. Jihad dengan ucapan, 2. Jihad dengan pendidikan, 3. Jihad dengan kuasa pemerintahan, 4. Jihad dengan politik, 5. Jihad dengan harta benda. Ada pula yang mengatakan bahwa konsep jihad bukanlah perang, melainkan perdamaian. Kontroversi mengenai jihad inilah yang seringkali diperbincangkan oleh para pakar. Bahkan yang lebih tragis lagi bahwa pihak asing seperti Amerika mengklaim bahwa apabila orang menyebut kata jihad selalu diidentikkan dengan makna peperangan dan terorisme.

F. Konsep Jihad di dalam Al Quran

Kitab suci Alquran banyak menggunakan kata jihad sekurang-kurangnya ada 40 ayat. Kata-kata yang digunakan berasal dari kata *jabada*. Jihad yang diperintahkan oleh Allah dalam kitab suci Alquran adalah berusaha keras untuk menegakkan kebenaran dan untuk mencapai tujuan suci yang *diridhoi* Ilahi. Misalnya perjuangan ruhani untuk mendekati Allah, mengorbankan harta benda dan jiwa di jalan Allah, mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk menuntut dan atau menyebarluaskan ilmu pengetahuan.

Kata jihad dalam Alquran meliputi segala usaha dan perjuangan yang menjuruskan kepada tertegaknya agama Allah Swt, sebagai teras utama yang mendasari kehidupan umat manusia sejagat. Perlu dipahami bahwa konsep jihad ialah bersungguh-sungguh dalam melaksanakan setiap perkara yang dapat meninggikan kalimat Allah Swt, dan agama-Nya. Ini membuktikan bahwa Islamlah yang paling mulia dan tinggi dari sekalian agama yang lain di dalam segala bidang. Nabi Muhammad Saw, pernah bersabda yang bermaksud: "*Sebaik-baik jihad adalah perkataan yang benar dihadapan pemerintah yang zalim*". Melihat kepada keadaan umat Islam kini, sebenarnya umat Islam wajib menghidupkan kembali roh jihad dalam jiwa dan sanubari agar tidak begitu jauh ke belakang dan ketinggalan dalam arus persaingan dunia.

Sebagai contohnya, golongan yang berada dituntut mengorbankan harta bendanya. Golongan ulama' dituntut berjihad dengan ilmu, tenaga dan masanya

untuk kerja-kerja agama di mana sewajarnya aktif untuk berdakwah menyeru umat manusia ke arah menghayati dan beramal dengan Islam dalam kehidupan. Bagi pihak yang berkuasa pula menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar serta berusaha untuk menyebarkan ajaran Alquran dalam masyarakat, adalah termasuk juga di dalam arti kata jihad yang dituntut.

Di samping itu juga terdapat golongan mukmin yang bersedia untuk mengorbankan jiwanya yaitu sanggup menggadaikan nyawanya demi mempertahankan kedaulatan dan kesucian Islam dari ancaman musuh. Jihad jenis inilah yang telah dijamin oleh Allah Swt, dengan ganjaran yang amat istimewa sebagaimana termaktub di dalam al-Quranul Karim. Antaranya penganugerahan mati syahid kepada orang-orang mukmin yang terkorban dengan niat tulus ikhlas karena Allah Swt, di akhirat kelak mereka akan mendapat keampunan Allah di samping memperoleh kedudukan yang istimewa lagi mulia di sisi Allah Swt. Firman Allah dari surah at-Taubah ayat 111 yang bermaksud:

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang yang beriman akan diri dan harta benda mereka dengan balasan bahwa mereka akan memperoleh syurga, disebabkan mereka berjihad di jalan Allah lalu mereka membunuh dan terbunuh, balasan syurga yang demikian itu sebagai janji benar yang ditetapkan oleh Allah di dalam kitab Taurat dan Injil serta al-Quran, siapakah lagi yang lebih benar janjinya daripada Allah. Oleh itu bergembiralah dengan jual beli yang kamu lakukan itu dan ketahuilah bahwa yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.”¹⁰

Ayat di atas menggambarkan bahwa sesungguhnya Allah Swt telah menjamin orang-orang yang berjuang dengan jiwa dan hartanya secara ikhlas serta akan disediakan balasan yaitu surga. Demikianlah jual beli yang dilakukan Allah kepada kaum muslimin yang selalu tunduh patuh kepada perintah Allah dan larangan Allah. Adapun ayat-ayat tentang jihad adalah sebagai berikut:

1. Firman Ilahi dalam surat Al-Ankabut (29): 69, “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.¹¹ Maksud ayat di atas adalah bahwa perjuangan ruhani untuk mendekatkan kepada Allah dan sebagai hasil perjuangan dinyatakan dalam akhir ayat tersebut ialah bahwa Allah akan memimpin mereka.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 1987), 204.

¹¹*Ibid.*, 404.

2. Firman Ilahi dalam surat Al-Ankabut (29): 6, “Dan barangsiapa yang berjihad, maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”.¹² Maksud ayat itu selaras dengan ayat tersebut di atas. Kaum muslimin menderita penganiayaan dan perlakuan sewenang-wenang oleh tangan-tangan musuh di Mekah, demi agama mereka dianjurkan bersabar.
3. Firman Ilahi dalam surat Al-Nahl (16): 110, “Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, Kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.¹³
4. Kata jihad dalam artian perang barulah digunakan Alquran dalam ayat-ayat Madaniyah, karena izin berperang di jalan Allah memang barulah muncul pada masa tahun pertama Hijrah sebagaimana termuat dalam Surat Al-Hajj (22): 39-40 yang berbunyi:

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu”, dan ayat selanjutnya menjelaskan “(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: “Tuhan Kami hanyalah Allah”, dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobahkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa.”.¹⁴

5. QS Al Baqarah (2):190-193 yang artinya:

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.”Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun

¹²Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 396.

¹³*Ibid.*, 279.

¹⁴*Ibid.*, 337.

lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.¹⁵

6. Q.S. Al Baqarah (2): 216-218 yang artinya:

Diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: “Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁶

Dalam ayat-ayat tersebut di atas dijelaskan mengapa dan untuk apa jihad dilakukan. Yaitu, apabila orang Islam diperangi, dizalimi, dihalau dari kampung halamannya sendiri, semata-mata karena agama yang diyakininya itu. Jihad diizinkan apabila jalan dakwah disekat, kaum Muslim dimusuhi dan diserang, dijajah dan dirampas hak-hak asasinya.

Oleh karena itu, tujuan jihad jelas untuk mempertahankan diri dan menangkis serangan lawan, menegakkan agama Allah, melepaskan Umat Islam dari belenggu penindasan, menjamin dan melindungi hak-hak mereka, mengakhiri kezaliman dan permusuhan, demi terciptanya kedamaian dan keadilan. “Musuh tidak dicari, namun kalau bertemu pantang lari”. Jihad hanya dihentikan jika musuh berhenti menyerang dan setuju berdamai, jika mereka berjanji tidak akan menekan dan memusuhi umat Islam lagi. Sudah barang

¹⁵Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 29.

¹⁶*Ibid.*, 34.

tentu, jihad memerlukan kalkulasi yang cermat dan persiapan yang matang, koordinasi yang mantap serta strategi yang tepat dan jitu. Berjihad tidak asal-asalan, tidak boleh membabi-butakan dan mengikuti hawa nafsu belaka.

Setelah turunnya perintah perang itu, kata jihad masih diberikan artian lainnya. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa setelah selesai Perang Badar yang terkenal itu, Nabi Muhammad Saw mengatakan kepada para sahabatnya bahwa “kita” (kaum muslimin) baru saja kembali dari jihad kecil kepada jihad besar, yaitu jihad melawan hawa nafsu. Riwayat ini menunjukkan jihad pada periode Madinah pun tidak selamanya berarti perang menggunakan senjata.

Pengertian jihad tidak terbatas kepada makna mengangkat senjata, dapat dipahami dari riwayat Ahmad dan Al-Bukhari dari Aisyah: Aku katakan “Ya Rasulullah adakah kewajiban jihad bagi wanita”. Beliau menjawab “Jihad yang tidak ada pertempuran padanya: haji dan umrah”.¹⁷ Rasulullah Saw pernah bersabda kepada para sahabat yang baru pulang dari perang Badr: “Kita kembali dari jihad terkecil menuju jihad terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu”. Karena itu, tidak sulit dipahami jika Ar-Raghib Al-Isfahani di dalam Mu’jam Mufradat Al-Fazh Al-Qur’an membagi jihad itu kepada tiga macam:

1. Jihad melawan musuh yang nyata
2. Jihad melawan setan
3. Jihad menghadapi nafsu yang terdapat dalam diri masing-masing. Semua ini, menurutnya, tercakup dalam firman Allah: “Berjihadlah demi Allah dengan sebenar-benarnya jihad” (Q.S. Al-Hajj: 78)¹⁸.

Jihad adalah salah satu kewajiban yang disyariatkan oleh Allah Swt kepada umat Islam di dalam kehidupan dunia ini sebaris dengan kewajiban lain seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Apabila ditinjau di dalam Alquran terdapat lebih dari 70 ayat yang membicarakan tentang jihad pada jalan Allah. Ini merupakan satu petanda yang mengisyaratkan kepada kepentingan jihad dan keutamaannya di sisi Islam.

Firman Allah Swt, dari surah Al-Hajj ayat 78 yang bermaksud “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan sebenar-benar jihad. Dialah (Allah) yang telah memilih kamu (untuk mengerjakan suruhan agamanya) dan dia tidak menjadikan kamu menanggung sesuatu keberatan dan kesusahan dalam perkara agama...”¹⁹

¹⁷Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, 63.

¹⁸H.M. Jamil dalam <http://www.waspada.co.id>, diakses 7 Desember 2007.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, 341.

Walaupun jihad merupakan antara tuntutan yang fardhu (wajib) ke atas umat Islam, namun umat Islam kini hampir melupakan tuntutan jihad ini dalam kehidupan. Kalaupun ada segelintir yang melaung-laungkan slogan jihad namun tersalah tafsir atau menyempitkan ruang lingkup pengertian jihad dari pandangan Islam yang sebenarnya. Kesemua ini berpunca dari kejahilan umat Islam sendiri yang semakin jauh dari ajaran Islam. Akibatnya berlakulah perpecahan, kemunduran, kemiskinan dan sebagainya di kalangan umat Islam yang akhirnya membawa kepada kejatuhan dan kelemahan umat Islam itu sendiri. Menjadi kewajiban setiap individu muslim untuk kembali kepada ajaran Islam yang semestinya sebagaimana yang disampaikan oleh baginda Rasulullah Saw kepada umatnya.

Tidak ketinggalan juga baginda Rasulullah Saw, pernah ditanya:

Adakah amalan lain yang boleh menyamai jihad? Baginda menjawab: “Kamu tidak akan mampu menyamakannya. Mereka terus bertanya dan bertanya namun baginda Rasulullah S.A.W. masih mengatakan kamu tidak akan mampu menyamakannya. Pada kali ketiga lantas baginda Rasulullah S.A.W. menjawab dengan sabdanya yang bermaksud: “Perumpamaan orang yang berjuang pada jalan Allah adalah seumpama orang yang berpuasa yang bersolat di malam hari, berdiri dengan penuh tulus ikhlas beribadat kepada Allah dengan membaca ayat-ayat al-Quran, dia tiada berhenti-henti bersolat dan berpuasa sehinggalah pejuang-pejuang kembali dari medan perjuangan.”²⁰

Perlu ditegaskan di sini bahwa jihad juga adalah bangunan yang kuat menjulang umat Islam ke arah keunggulan dan kecemerlangan dalam berbagai lapangan hidup sebagaimana firman Allah dari Surah al-Ankabut ayat 69 yang bermaksud, “Dan orang-orang yang berusaha dengan bersungguh-sungguh karena Kami (Allah), sesungguhnya Kami akan memimpin mereka ke jalan Kami (yang menjadikan mereka bergembira serta beroleh keredhaan) dan sesungguhnya Allah berserta orang-orang yang melakukan kebaikan.”²¹

Oleh sebab itulah, generasi terdahulu berupaya bangkit sebagai umat yang terbaik dalam sejarah peradaban manusia. Rahasia kejayaan generasi silam tidak lain dan tidak bukan ialah karena berbekalkan keimanan yang tulus, semangat jihad yang membara di jiwa di samping kesatuan erat yang terjalin di kalangan umat Islam. Mereka bersatu hati, bermuafakat, bertoleransi dan berdaya juang dalam kehidupan mereka. Demikianlah Islam telah mensyariatkan jihad kepada umatnya agar mereka mampu melonjakkan diri

²⁰<http://klik.to/tranung>, diakses 10 September 2008.

²¹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 404.

mereka sebagai umat yang terbaik dan umat yang menjadi contoh dalam pelbagai lapangan kehidupan sejagat. Dengan jihad juga umat Islam akan dapat merealisasikan cita-cita Islam yang sebenarnya yaitu menegakkan khilafat Islamiyah di atas muka bumi ini.

G. Perkara-perkara dalam Berjihad

Ada banyak perkara yang perlu diperhatikan oleh seorang mujahid. **Pertama**, niat yang betul, yakni *li-i'la'i kalimatillah*, bukan untuk gagah-gagahan, cari popularitas, dan tujuan duniawi lainnya. **Kedua**, harus di bawah komando seorang imam dan setelah ada deklarasi perang. **Ketiga**, harus seizin kedua orang tua. **Keempat**, harus banyak berzikir, berdoa dan bersabar. **Kelima**, harus memberi kesempatan terakhir kepada musuh sebelum berperang dengan mengajak mereka masuk Islam atau membayar jizyah. **Keenam**, dilarang membunuh kaum wanita, anak-anak, dan orang-orang lanjut usia. **Ketujuh**, tidak boleh merusak lingkungan hidup, rumah-rumah ibadah dan fasilitas umum.

Berjihad merupakan fardhu kifayah²². Artinya, tidak perlu semuanya pergi ke medan perang. Harus ada juga yang ditugaskan membangun umat di sektor-sektor lain, terutama pendidikan (Q.S. (9):122), artinya Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²³

Jihad bisa menjadi fardhu *'ain*²⁴ apabila kampung halaman diserang dan diduduki musuh (seperti terjadi pada zaman kolonial dahulu, sekarang, maupun yang akan datang). Namun demikian, terdapat puluhan ayat Alquran dan hadits Nabi Saw yang menerangkan keutamaan jihad dan penghargaan yang akan diperoleh oleh seorang mujahid, apalagi untuk mereka yang gugur sebagai syuhada'. Dalam konteks Indonesia dan negara-negara muslim lainnya dewasa ini, di mana Islam belum secara total direalisasikan, para tokoh gerakan Islam umumnya berpendapat bahwa agenda utama yang mesti didahulukan saat ini adalah membina individu dan organisasi muslim serta membangun kekuatan umat pada semua ini.

²²Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, 58.

²³Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 206.

²⁴Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, 60-62.

Umat Islam berusaha mempertahankan agamanya dan mengatasi pihak-pihak yang menentangnya. Oleh karena perkataan juang itu sendiri bermaksud melawan, maka persoalan perjuangan Islam itu menggambarkan betapa unsur perlawanan dan persaingan adalah satu perkara rutin dan lumrah yang pasti ada di dalam Islam sudah dihadapi oleh umat Islam kapanpun dan di manapun mereka berada. Mau tidak mau, setiap muslim terpaksa menghadapi kenyataan perlawanan atau perjuangan sama ada dalam bentuk perseorangan atau perkumpulan, hebat atau hanya pertentangan kecil mengikut tahap keimanan seseorang.

Demikianlah, sejak generasi Islam yang pertama pada zaman Rasulullah Saw, umat Islam telah dihadapkan dengan suasana perjuangan yang penuh dengan tekanan dan ujian. Perjuangan dan jihad di dalam bahasa Arab, perkataan yang paling sesuai dan sinonim dengan perjuangan adalah jihad. Dalam konteks Islam, pekerjaan yang paling bersungguh dan paling banyak risiko adalah peperangan atau usaha menegakkan kalimah Allah di hadapan ancaman pemerintah yang zalim. Sebab itulah kebanyakan jihad pada zaman silam lebih merujuk kepada aspek peperangan.

Contohnya, ulama, Mazhab Syafii memberi definisi jihad sebagai perang ke atas orang kafir untuk memenangkan Islam. Manakala ulama Mazhab Hanafi pula mendefinisikannya sebagai menyeru kepada agama yang benar dan memerangi orang yang tidak menerimanya, dengan harta dan nyawa. Imam Hassan al-Bana pula menyatakan bahwa Islam mewajibkan jihad ke atas penganut-penganutnya bukanlah bertujuan untuk mencari permusuhan di antara sesama manusia bukan pula untuk membuka jalan ke jurang tamak kepada harta benda dunia secara merampas dengan kekerasan. Sebaliknya jihad itu diwajibkan semata-mata bertujuan untuk menjamin keamanan dan perdamaian dengan menunaikan tugas agama yang diamanahkan Allah ke atas pundak tiap-tiap muslim.

Amanah menyampaikan risalah agama, memberi petunjuk kepada manusia menuju ke arah pintu gerbang keadilan dan kebenaran. Di dalam suasana ini, timbul perlawanan dan perjuangan menentang halangan, sekatan dan ancaman dari musuh. Namun dalam konteks zaman mutakhir ini, perjuangan Islam khususnya dengan pengertian jihad, merangkumi aspek yang luas dengan tidak tertumpu kepada aspek peperangan bersenjata sahaja. Bahkan ia lebih banyak cenderung kepada persoalan memperbaiki umat dan mempertahankan hak-hak umat Islam. Pokoknya, di dalam usaha tersebut pada sepanjang zaman, mereka akan menghadapi cabaran dan tentangan dari

musuh yang merupakan sebagian dari ujian Allah Swt. Cabaran dan tantangan tersebutlah yang melahirkan reaksi dalam bentuk perjuangan.²⁵

H. Macam-macam Jihad

Jihad biasanya hanya dipahami dalam arti perjuangan fisik atau perlawanan bersenjata. Ini mungkin terjadi karena sering kata itu baru terucapkan pada saat-saat perjuangan fisik. Memang diakui bahwa salah satu bentuk jihad adalah perjuangan fisik/perang, tetapi harus diingat pula bahwa masih ada jihad yang lebih besar daripada pertempuran fisik sebagaimana sabda Rasulullah Saw ketika beliau baru saja kembali dari medan pertempuran.

Sabda Rasulullah Saw, "Kita kembali dari jihad terkecil menuju jihad terbesar, yakni jihad melawan hawa nafsu". Pakar Alquran Ar-Raghib Al-Isfahani dalam kamus Alqurannya *Mu'jam Mufradat Al-Fazh Al-Quran*, menegaskan bahwa *jihad* dan *mujadalah* adalah mengerahkan segala tenaga untuk mengalahkan musuh. Jihad terdiri dari tiga macam yaitu:

1. Menghadapi musuh yang nyata
2. Menghadapi setan
3. Menghadapi nafsu yang terdapat dalam diri masing-masing.²⁶

Dalam Q.S. Al-Hajj (22): 78 juga menyebutkan bahwa:

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong".²⁷

Allah Swt memerintahkan manusia untuk mempersiapkan diri dengan kekuatan dan mengatur strategi dalam menghadapi musuh sebelum berjihad. Salah satu hal yang membantu tercapainya kemenangan adalah pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan musuh serta tipu dayanya. Begitu juga di dalam hadits Nabi saw juga memberikan petunjuk tentang cara menghadapi

²⁵Joomla, <http://pemudapasseremban.net/v4>, diakses 10 September 2008.

²⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 506.

²⁷Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, 341.

setan dan nafsu manusia serta petunjuk mengenai batasan-batasan jihad dengan menggunakan senjata.

I. Jihad Perdamaian

Tatkala Afganistan menolak menyerahkan Osama bin Laden, Amerika Serikat (AS) marah. AS menyerang dan membombardir kawasan Afganistan. Serangan AS tidak main-main. Kapal perang dan tank meluncur ke negara itu, membunuh warga Taliban. Ancaman perang sudah terjadi. Kalangan umat Islam pun ramai-ramai bersolidaritas. Wacana jihad kembali bergemuruh. Ribuan Muslim di Indonesia mendaftarkan diri, siap berangkat ke Afganistan ikut berperang melawan AS, atas nama membela agama Allah atau jihad *fisabilillah*.

Pada aras lain, sekelompok masyarakat di dunia-juga di Indonesia-menyampaikan duka cita atas tragedi World Trade Center (WTC) dan Pentagon. Selain berdoa, tabur bunga, demonstrasi, dan mengancam terorisme, mereka juga mempunyai tekad atau jihad yang sama: memberantas terorisme dan menyerukan perdamaian serta antikekerasan atau jihad “perdamaian”. Maka terjadilah jihad *fisabilillah versus* jihad “perdamaian”. Kelompok pertama cenderung membela Afganistan, kelompok kedua cenderung mengarah pada pembelaan ke AS.

Tidak tanggung-tanggung, seruan jihad *fisabilillah* di Indonesia dikumandangkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan sejumlah organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam, seperti Muhammadiyah, KAHMI, ICMI dan lainnya. Bahkan Front Pembela Islam (FPI) dan kelompok garis keras lain bertekad melakukan *sweeping* terhadap warga AS, terutama yang ada di Indonesia. Jaringan Islam Jamaah Tabligh (JT) dan *Hizb at-Tabrieh* (HT) sudah menyerukan terbentuknya pemerintahan Islam dunia (*kehalifah Islamiyah*) untuk melawan hegemoni AS di dunia. Betulkah sentimen anti-AS dan simpati kepada Afganistan bagian dari jihad *fisabilillah*?

Secara etimologis, jihad berasal dari kata *jabada-yujahidu-jihadan*, yang artinya berusaha keras hingga susah payah. Secara kasat mata, jihad lalu dimaknai dengan “perang” melawan *kuffar* atau orang kafir. Karena itu, jihad *fisabilillah* adalah perang mempertahankan agama Tuhan, melawan *kuffar*. Maka tidak mengherankan, begitu mendengar kata jihad, selalu identik dengan tingkah laku yang keras, garang, siap perang dengan sepucuk pedang atau senjata lainnya.

Dalam sejarahnya, jihad akan dipraktikkan manakala umat manusia mengalami proses ketertekanan atau eksploitasi ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Dalam konteks pemaknaan ini, jihad melawan AS merupakan bentuk kewajiban umat Islam melawan orang “kafir” (Barat). Perang sebagai bagian pengalaman jihad pernah dipraktikkan penguasa Islam dalam perang Salib. Di mana umat Islam atas nama agama “diwajibkan” ikut perang melawan bangsa Eropa. Padahal, perang Salib dalam konteks historiografi masih menimbulkan kritik mengenai keabsahan dimensi agama sebagai motivasi terjadinya peperangan.

Pemaknaan wacana jihad secara harfiah dalam konteks AS, lalu mengalami reduksi makna dari jihad sesungguhnya. Jihad diidentikan dengan pengerahan massa, demonstrasi di tengah jalan, dan pengiriman pasukan milisi untuk menghadapi lawan. Pemaknaan jihad semacam ini bukan makin dekat, justru makin jauh dari makna jihad itu sendiri.

Pada lapisan masyarakat lain, banyak yang “menggelorakan” semangat perdamaian dan antiterorisme transnasional. Mereka pun siap “jihad” dalam versi lain, melawan berbagai kekerasan, terorisme, dan semangat menjaga perdamaian di muka Bumi. Pada umumnya mereka selain dari aktivis prodemokrasi di berbagai belahan dunia, juga banyak yang beragama Islam. Hanya saja tafsir Islamnya agak berbeda dengan Islam *mainstream*. Mereka dikatakan melakukan jihad karena sedang bersungguh-sungguh dan bersusah payah dalam menjaga perdamaian dari segala bentuk terorisme. Aksi mereka lalu dinamakan **jihad perdamaian**.

Umat Islam yang “menggelorakan” jihad lain dari yang lain ini, sebagian besar kalangan umat Islam moderat yang menggunakan pendekatan tafsir liberal dalam pemahaman keagamaan. Mereka tidak peduli dengan latar agama dan suku manusia. Apa pun bentuk kekerasan, di manapun keberadaannya, “wajib” dilawan. Mereka tidak anti-AS, namun juga tidak mendukung AS yang akan melancarkan peperangan. Mereka juga tidak pernah anti-Islam, namun antiterorisme. Karena perbedaan pandangan ini, seakan terjadi perbedaan amat diametral antara jihad *fi sabilillah* yang cenderung anti-AS dengan jihad perdamaian yang kelihatan pro-AS dalam kasus tragedi WTC.

Ketika Tuhan menurunkan agama di muka Bumi, tujuan utamanya adalah untuk mengatur tata kehidupan sosial kemanusiaan. Obyek dan subyek agama adalah manusia. Agama beserta perangkat doktrin sucinya diturunkan semata-mata untuk kemaslahatan umat (manusia), bukan untuk Tuhan, rasul, apalagi untuk agama itu sendiri. Argumen ini dikuatkan dengan sebuah hadist Nabi:

“Sesungguhnya aku (Nabi) diturunkan untuk menyempurnakan peradaban (akhlak) manusia.” Nabi (Muhammad) tidak pernah bersabda, kalau ia diturunkan untuk kepentingan agama, apalagi kepentingan Tuhan. Dalam teks yang lain, Allah Swt berfirman dalam hadist Qudsi: “Seandainya seluruh umat manusia, semuanya tunduk kepada-Ku, niscaya tidak akan menambah kebesaran kekuasaan-Ku. Sebaliknya, kalau semua umat manusia ingkar kepada-Ku, juga tidak akan berpengaruh apa-apa buat-Ku.”

Argumen itu amat kuat untuk mengatakan, agama bukan untuk Tuhan. Tuhan juga tidak butuh agama. Agama bukan untuk agama. Tetapi agama untuk manusia. Karena itu, setiap ajaran agama selalu menganjurkan makna *civilized* atau membangun peradaban manusia, bukan peradaban Tuhan. Sebab, Tuhan sudah mempunyai peradaban sendiri, “lain dari yang lain”. Semangat jihad *fasibilillah* sebenarnya bukan perintah agar kita (Muslim) bersungguh-sungguh membela “jalan Tuhan”, melainkan bersungguh-sungguh untuk mengamalkan ajaran agama Islam. Dan bentuk amalan ajaran Islam, berbuat baik dengan manusia, saling menjaga sesama manusia, dan menciptakan tatanan dunia baru yang damai, tenteram, dan sejahtera.

Dalam konteks ini, jihad *fisabilillah* yang paling *afdbal* (utama) di Indonesia adalah bagaimana menjaga kebersamaan supaya dampak tragedi WTC dan Pentagon tidak meluas. Kita harus bersungguh-sungguh dan bersusah payah atau “jihad” agar perekonomian Indonesia yang sudah amat kritis, tidak terkena imbas resesi *Wall Street*, *Nasdaq* dan pasar modal lain, serta krisis distribusi pangan dan hasil produksi. Bila kita sampai terkena imbas tragedi itu, maka proses *recovery* ekonomi Indonesia dipastikan akan mengalami fase gelap (*terra incognita*) dan penantian tidak menentu. Jihad kita adalah bagaimana mengentaskan kemiskinan, menciptakan lapangan pekerjaan sehingga angkatan kerja segera mendapatkan pekerjaan, dan menumbuhkembangkan sektor riil di Indonesia yang telah stagnan-kalau bukannya mati selama bertahun-tahun.

Kita juga perlu berjihad *fisabilillah* agar imbas terorisme tidak menggejala di Indonesia. Dalam konteks *hard terrorism* memang agak jarang terjadi di Indonesia. Namun, praktik *soft terrorism* hampir dijumpai tiap hari, melalui “pelintiran” berita yang mendiskreditkan kelompok atau individu, pernyataan pejabat yang cenderung “menang” sendiri dan memojokkan rakyat, fatwa ulama yang apokaliptik dan menggunakan semangat sentimentil, dan perilaku elite politik yang penuh dengan akrobasi dan retorik. Kita perlu jihad secara bersama-sama untuk melawan *soft terrorism* itu.

Dengan demikian, relasi tafsir (*hermeneutic*) atau jihad *fisabilillah* tidak identik dengan “perang”, bom, pembajakan, terorisme, dan bentuk tindak *violence* lainnya. Jihad *fisabilillah* adalah kesungguhan dalam menyejahterakan umat manusia di muka Bumi. Maka kita tidak perlu lagi mendikotomikan antara jihad *fisabilillah* versus jihad “perdamaian”. Sebab jihad *fisabilillah* yang sesungguhnya adalah jihad perdamaian, melawan bentuk kekerasan dan terorisme itu sendiri, apa pun bentuknya dan di mana pun tempatnya.

J. Istilah Damai dalam Alquran

Dalam bahasa Arab kata *sulhun* dan *silmun*, juga *salam* memiliki arti damai dan perdamaian²⁸. Mengutip pendapat Quraish Shihab, ditemukan justru cukup dengan memahami makna nama agama ini, yakni Islam, seseorang telah dapat mengetahui bahwa ia adalah agama yang mendambakan perdamaian. Selain itu juga dengan mendengarkan ucapan yang dianjurkan untuk disampaikan pada pertemuan adalah kata *assalamu’alaikum* (damai untuk anda). Makna tersebut adalah mendoakan agar orang tersebut menjadi damai baik sesama orang perorangan maupun masyarakat banyak. Istilah tersebut hampir sama dengan istilah yang digunakan oleh kalangan Yahudi dalam bahasanya yaitu kata *shalom* dan *halom aleichem*. Sedangkan kata Islam menurut Fazlur Rahman²⁹ bahwa berasal dari kata *sin-lam-mim* yang berarti aman, keseluruhan, menyeluruh. Kata *silm (un)*, dalam Q.S. Al Baqarah (2): 208 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Ayat di atas jelas menggambarkan betapa Islam mengajarkan akan kedamaian dan menyuruh umatnya agar masuk ke dalam Islam secara sempurna, Islam yang sebenar-benarnya (keseluruhan).

²⁸Asad M Kalali, *Kamus Indonesia-Arab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 1987.

²⁹Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: Chicago University Press, 1971)

K. Penutup

Memberikan pengertian yang benar mengenai jihad memang tidak mudah sebagaimana apa yang ada pada zaman nabi Muhammad Saw yaitu bahwasanya jihad itu selalu berarti perang. Makna jihad secara luas juga mencakup semua upaya sungguh-sungguh memperbaiki keseluruhan kualitas kehidupan Muslim termasuk memberantas kebodohan dan kemiskinan. Karena itu jihad pada zaman ini hendaknya ialah bersungguh-sungguh mengatasi kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat Islam baik dengan cara menguasai kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan management yang baik.

Jihad mengandung dua pengertian yaitu arti sempit yang dimaksudkan “*perang di jalan Allah*” yang ditunjukkan oleh penyebutan kematian di medan perang beserta perolehan *ghanimah*. Sedangkan dalam arti yang luas makna jihad adalah segala usaha yang memerlukan ridha Allah baik berbentuk ibadah khusus yang bersifat individual maupun ibadah umum yang bersifat kolektif. Sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa jihad artinya ialah berjuang sekuat tenaga baik dengan lisan ataupun dengan perbuatan.

Selubungan dengan itu, konsep jihad yang diungkapkan di dalam Alquran amat luas pengertiannya. Ianya bukan hanya sekadar berjuang di medan peperangan untuk menegakkan agama Allah semata-mata, malah jihad juga merangkumi perjuangan menegakkan amar *ma'ruf* dan *nahi munkar*, jihad melawan nafsu, berjihad menyatakan kebenaran Islam, berjihad menghapuskan kezaliman dan penindasan, berjihad menentang musuh-musuh Islam dan sebagainya.

Jihad merupakan seruan kepada agama yang *haq*, usaha atau berjuang sekeras-kerasnya dan sungguh-sungguh untuk melawan dan menghadapi musuh yang menyerang agama dan umatnya, melawan setan dan ajarannya, melawan hawa nafsu yang bersarang dalam dirinya. Makna jihad juga berarti perang, tetapi untuk pengertian perang ini, Alquran juga mempergunakan dua kata lainnya yaitu *Al-qital* dan *Al-harb*. Selain itu ada pula dua kata lain yang berarti perang atau peperangan, yaitu *gazwah* yang berarti perang yang diikuti oleh Nabi Muhammad Saw dan *sariyah* yang berarti peperangan antara kaum Muslimin dan kaum kafir pada zaman Nabi Muhammad tetapi Nabi sendiri tidak ikut serta dalam peperangan itu. Dengan demikian kata *jihad* sesungguhnya mempunyai banyak arti, salah satunya ialah perang.

Berkaitan jihad yang membawa perdamaian pada lapisan masyarakat lain, banyak yang “menggelorakan” semangat perdamaian dan anti terorisme transnasional. Mereka yang siap “jihad” dalam versi lain, melawan berbagai

kekerasan, terorisme, dan semangat menjaga perdamaian di muka bumi. Pada umumnya mereka selain dari aktivis prodemokrasi di berbagai belahan dunia, juga banyak yang beragama Islam. Hanya saja tafsir Islamnya agak berbeda dengan Islam *mainstream*. Mereka dikatakan melakukan jihad karena sedang bersungguh-sungguh dan bersusah payah dalam menjaga perdamaian dari segala bentuk terorisme.

Daftar Pustaka

- Ali Yasir, *Jihad Masa Kini*, <http://www.aaiil.org>.
- Arif, Syamsuddin. www.hidayatullah.com. Diakses 10 September 2008.
- Chirzin, Muhammad. *Kontroversi Jihad Di Indonesia: Modernis Vs Fundamentalis*. Yogyakarta: Pilar Media, 2006.
- Dalil, H. Faqih dan Ishfah, Abu. *Buku Pintar Pedoman Dasar Agama Islam*. Surabaya: Apollo, 1995.
- Departemen Agama RI. *AlQur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 1987.
- Hamim, Thoah, dkk. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Surabaya: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007.
- <http://klik.to/tranung>. Diakses 10 September 2008.
- Jamil, H.M. <http://www.waspada.co.id>. Diakses 7 Desember 2007.
- Joomla. <http://pemudapasseremban.net/v4>. Diakses 10 September 2008.
- Kalali, Asad M. *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Partanto, Pius A dan Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Qaradhawi, Yusuf. *Fatwa-fatwa Kontemporer* Jilid 3. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: Chicago University Press, 1971.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.

***Deni Irawan, S.Sos.I., M.S.I** adalah Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas. Alumni Program Studi Agama dan Resolusi Konflik Konsentrasi Agama dan Filsafat PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Email: lab.komputer6@gmail.com